

# KEBIJAKAN MONETER DAN BANK DALAM PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH DI INDONESIA

Imam Mawardi <sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Sunan Giri Surabaya, [imammawardy86@gmail.com](mailto:imammawardy86@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pertanyaan penting tentang kebijakan moneter, yaitu apakah dalam kebijakan moneter mempengaruhi *output*. Moneteris berpendapat bahwa uang merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi *output*, seperti pengeluaran anggaran pemerintah.

Adapun metodologi dalam penelitian ini, yaitu penelitian kepustakaan, pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian normativ, dengan jenis library research. Sedangkan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelitian terhadap berbagai literatur yang relevansi dari pembahasan ini melalui kajian buku-buku, jurnal, website dan pendapat ahli secara tidak langsung.

Hasil dari penelitian ini, yaitu bank syariah berperan penting dalam mentransmisikan kebijakan moneter ke sektor riil. Kemudian studi mereka menunjukkan bahwa kebijakan moneter mendukung efek nyata. Kebijakan moneter yang didanai oleh bank konvensional dan bank syariah sangat berperan dalam sektor perekonomian di bidang manufaktur, perhotelan, jasa bisnis, perdagangan, restoran, konstruksi, layanan sosial, pertanian dan konstruksi. Jika rupiah terdepresiasi terhadap dolar AS, maka permintaan pinjaman oleh perusahaan manufaktur tentu akan turun. Bank sentral tidak akan membiarkan rupiah terdepresiasi lebih jauh, karena peristiwa ini akan mempengaruhi perusahaan lain, yang memiliki karakteristik yang berbeda. Untuk menghindari ini semua, bank sentral akan menaikkan suku bunga dengan kebijakan, sehingga dapat mendorong konsumsi dan investasi. Tujuannya untuk memperkuat rupiah terhadap dolar AS.

**Kata Kunci:** Kebijakan Moneter, Konvensional dan Syariah, inflasi.

## ABSTRACT

*This study aims to find out important questions about monetary policy, namely whether monetary policy influences output. Monetaryists argue that money is the most important factor affecting output, such as government spending.*

*The methodology in this study, namely library research, this research approach uses normative research, with the type of library research. While the technique of data collection by conducting research on various relevant literature from this discussion through the study of books, journals, websites and expert opinion indirectly.*

*The results of this study are that Islamic banks play an important role in transmitting monetary policy to the real sector. Then their study shows that monetary policy supports the real effect. Monetary policies funded by conventional banks and Islamic banks play a very important role in the economic sectors in manufacturing, hotels, business services, trade, restaurants, construction, social services, agriculture and construction. If the rupiah depreciates against the US dollar, the demand for loans by manufacturing companies will certainly fall. The central bank will not allow the rupiah to depreciate further, because this event will affect other companies, which have different characteristics. To avoid all of this, the central bank will raise interest rates by policy, so as to encourage consumption and investment. The goal is to strengthen the rupiah against the US dollar.*

**Keyword:** Monetary Policy, Conventional and Sharia, inflation.

## PENDAHULUAN

Sejak awal abad ke 20 hingga saat ini, krisis moneter dan tingginya dalam penggunaan keuangan terus terjadi di seluruh dunia, bahwa kebijakan moneter yang diterapkan tidak akan menjamin stabilitas ekonomi secara berkelanjutan. Mulai zaman Adam Smith hingga saat ini, ada berbagai teori dan kebijakan ekonomi yang telah dibuat dan digunakan, akan tetapi tidak ada memiliki keberlanjutan dalam memulihkan permasalahan ekonomi secara permanen. Apalagi, ketika Negara mulai turun dalam pertumbuhan ekonomi, maka belum bisa memberikan resep untuk mengatasi krisis, baik krisis tersebut terjadi di negara sendiri atau krisis berpindah ke negara lain.<sup>1</sup>

Pertanyaan penting tentang kebijakan moneter, yaitu apakah itu mempengaruhi *output*. Moneteris berpendapat bahwa uang merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi *output*. Sebaliknya, menurut Keynes berpendapat bahwa terdapat variabel lain yang mempengaruhi *output*, seperti pengeluaran anggaran pemerintah. Namun, dewasa ini, ada konsensus diantara para ekonom moneter dan pembuat kebijakan bahwa kebijakan moneter memang memiliki efek nyata, setidaknya dalam jangka pendek. Oleh karena itu, perdebatan tentang hubungan uang dan *output* tampaknya menurun jumlahnya. Dalam diskusi ini tetap pada aspek yang berbeda dari hubungan antara kebijakan moneter dan *output*.

Kemudian aspek yang perlu diperhatikan adalah seberapa sensitif sektor ekonomi terhadap pengaruh kebijakan moneter. Hal ini terdapat studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa sektor ekonomi merespons secara berbeda terhadap pengaruh kebijakan moneter. Studi tentang

masalah ini penting karena memberikan gambaran terperinci terhadap bank sentral yaitu Bank Indonesia tentang karakteristik sektor ekonomi. Dengan memiliki informasi yang penting Bank Indonesia dapat memperlakukan sektor ekonomi dengan berbeda-beda.<sup>2</sup>

Misalnya, tentang kebijakan moneter yang bertujuan untuk mengurangi modal, sampai batas tertentu, memberikan keuntungan bagi perusahaan manufaktur yang mengimpor bahan baku sebagai nilai tukar tidak akan lagi terdepresiasi. Disisi lain, kenaikan suku bunga dalam kebijakan tentu akan menurunkan permintaan pinjaman oleh pedagang, karena peminjam akan dapat membayar kembali pinjamannya. Oleh karena itu, informasi tentang sensitivitas sector-sector merupakan dianggap penting. Sehingga peneliti tertarik meneliti tentang kebijakan dan bank dalam perspektif ekonomi syariah di Indonesia.

## KAJIAN LITERATUR

### Bank Syariah di Indonesia

Negara Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia sebanyak 86,9% (Kementerian dalam Negeri 2021), Jumlah keseluruhan Penduduk Indonesia terdiri dari 270,20 juta jiwa (Badan Pusat Statistik 2020), harusnya ada pengaruh terhadap perbankan syariah. Bank syariah pertama yang didirikan, yaitu Bank Muamalat Indonesia atau disingkat dengan (BMI), yang didirikan pada tanggal 1 November 1991, sangat didukung oleh Presiden Indonesia saat itu, Soeharto. Hingga saat ini, Indonesia, tidak seperti Malaysia, tidak memiliki Undang-undang Perbankan Syariah. Bank syariah yang ada berada di bawah revisi undang-undang perbankan

<sup>1</sup> Muhammad Noor Sayuti and Wijaya Wijaya, "E-Money Ditinjau Dari Dimensi Maqāsid Al-Syari'Ah," *Jurnal Al-Qardh* 3, no. 1 (2019): 13-27.

<sup>2</sup> Raditya Sukmana, "Economic Sectors Sensitivity to Islamic and Conventional Monetary Instrument: Case Study in Indonesia," no. 1993 (2011): 1-16.

konvensional, yang menyebutkan bahwa bank telah diizinkan untuk mengoperasikan jenis sistem lain yang tidak bergantung pada bunga. Selain bank syariah, ada juga Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) dan Unit Perbankan Syariah. Undang-undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.<sup>3</sup>

Bank Muamalat berkinerja baik pada tahun pertamanya. Pada tahun kedua keberadaannya, simpanan meningkat dari 20.800 Juta Rupiah di tahun 1992, menjadi 60.320 Juta, pada tahun 1993. Demikian pula pembiayaan juga meningkat sangat signifikan dari 32.650 Juta Rupiah menjadi 92.000 Juta Rupiah. Tahun berikutnya, Bank Muamalat Indonesia (BMI) mampu mempertahankan kinerja yang baik. Namun, krisis Asia pada tahun 1997 menciptakan kerusakan pada sistem perbankan. Tidak hanya bank konvensional yang menderita, Bank Syariah juga terdampak. Dalam hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 1998, aset, pembiayaan dan simpanan perbankan syariah mengalami penurunan yang sangat signifikan. Pertumbuhan ketiga indikator tersebut menunjukkan kontraksi masing-masing sebesar 18,3%, 30,5%, dan 15,4%.<sup>4</sup>

### **Monetary Policy**

Kebijakan moneter adalah politik negara dalam menentukan peraturan dan tindakan dalam keuangan negara.

Lebih khusus lagi, kebijakan moneter memiliki arti Pemerintahan tindakan makro melalui bank sentral dengan mempengaruhi penciptaan uang.<sup>5</sup> Dengan mempengaruhi proses penciptaan uang, Pemerintah dapat mempengaruhi jumlah uang beredar, mempengaruhi pengeluaran investasi, mempengaruhi permintaan agregat dan akhirnya tingkat harga sehingga tercipta kondisi ekonomi yang diinginkan.

Pada prinsipnya, tujuan kebijakan moneter syariah tidak berbeda dengan tujuan kebijakan moneter konvensional, yaitu menjaga stabilitas mata uang sehingga tercapainya pertumbuhan ekonomi yang merata. Stabilitas dalam nilai uang tidak bisa lepas dari tujuan keikhlasan dan keterbukaan dalam muamalah, yang tercermin dalam Q.S. Al-An'am: 152, sebagai berikut:

*Artinya: "... Dan lengkapilah takaran dan timbangan itu dengan adil..."*

Kebijakan moneter diterapkan melalui berbagai transmisi. Transmisi kebijakan moneter merupakan interaksi yang terjadi melalui dua tahapan proses peredaran uang antara bank sentral sebagai otoritas moneter dengan bank dan keuangan lainnya institusi; dan pelaku ekonomi lainnya di sektor riil.<sup>6</sup>

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang penemuannya didapatkan dengan mencari data dari berbagai literatur dan referensi yang berhubungan

<sup>3</sup> "Undang-Undang No. 21 Tentang Perbankan Syariah" (2008).

<sup>4</sup> Sukmana, "Economic Sectors Sensitivity to Islamic and Conventional Monetary Instrument : Case Study in Indonesia."

<sup>5</sup> Ascarya, "Transmission Channel and Effectiveness of Dual Monetary Policy in

Indonesia. Bulletin of Monetary Economics and Banking, 269-298." (2012).

<sup>6</sup> S Nur Hasna, . Kusnendi, and N Sri Wulandari, "Comparison Effectiveness of Conventional and Islamic Monetary Policy to Controlling Inflation in Indonesia Period 2012-2018," *KnE Social Sciences* 3, no. 13 (2019): 32.

dengan materi pembahasan.<sup>7</sup> Pendekatan penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif normatif dengan jenis *library research* yaitu dengan cara yang digunakan dalam penelitian hukum yang dilakukan dengan cara meneliti bahan pustaka yang ada.

Peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan dengan melakukan penelitian terhadap berbagai literatur yang dilakukan untuk mencari konsep yang ada relevansinya dengan topik pembahasan melalui pengkajian buku-buku, jurnal, website, dan Undang-undang serta dari seorang ahli yang tidak langsung.<sup>8</sup>

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sembilan sektor ekonomi yang didanai oleh bank konvensional adalah pertanian, pertambangan, manufaktur, listrik, konstruksi, perdagangan, transportasi, keuangan, dan jasa. Sedangkan sektor ekonomi yang didanai bank syariah, yaitu pertanian, pertambangan, manufaktur, listrik, konstruksi, perdagangan, transportasi, jasa usaha, dinas sosial dan lain-lain. Periode yang dicakup oleh penelitian ini dimulai dari Juni 2006 s.d Februari 2011. Seluruh data bersumber dari website Bank Indonesia.<sup>9</sup>

Dalam upaya untuk memeriksa sektor ekonomi, peneliti menemukan kesulitan terhadap sejumlah sektor serta banyak kelambatan dalam operasional, sementara dari pihak pengamat relatif kecil. Untuk mengatasi masalah ini, peneliti memperkecil jumlah sektor ekonomi menjadi sektor ekonomi terbesar yang didanai oleh bank syariah dan bank konvensional. Adapun sektor ekonomi pilihan yang

didanai oleh bank syariah adalah jasa bisnis, perdagangan, hotel, restoran, konstruksi, dan layanan sosial, sedangkan yang dibiayai oleh bank konvensional adalah perdagangan, manufaktur, keuangan, pertanian dan konstruksi.

Hal ini dapat dijelaskan pada teori yang mengatakan bahwa ketika instrumen moneter syariah meningkat dalam upaya memperlambat ekonomi, bank sentral dapat menaikkan suku bunga kebijakan yang berupa sektor perdagangan, hotel dan restoran serta layanan sosial.

Kemudian penelitian ini menyatakan bahwa jika rupiah terdepresiasi terhadap dolar AS, maka akan menghambat konsumsi dan investasi, sehingga permintaan pinjaman oleh perusahaan manufaktur tentu akan turun. Bank sentral tidak akan membiarkan rupiah terdepresiasi lebih jauh, karena peristiwa ini akan mempengaruhi perusahaan lain, yang memiliki karakteristik yang berbeda. Untuk menghindari ini semua, bank sentral akan menaikkan suku bunga dengan kebijakan, sehingga dapat mendorong konsumsi dan investasi. Tujuannya untuk memperkuat rupiah terhadap dolar AS. Dengan kebijakan pelonggaran suku bunga dan investasi diperkirakan akan meningkat terutama untuk sektor manufaktur dengan kandungan impor yang tinggi. Disisi lain untuk jenis manufaktur ini, mereka lebih memilih untuk memiliki apresiasi dalam rupiah dibandingkan dengan depresiasinya.<sup>10</sup>

Ketika dalam kondisi rupiah memburuk, bank sentral cenderung memberikan kebijakan untuk menaikkan suku bunga, sehingga dapat mengurangi *capital flight* yang mengarah pada penguatan rupiah.

<sup>7</sup> M Nazir, "Metode Penelitian. Jakarta : Ghalia Indonesia." (2003).

<sup>8</sup> J. Rahmat, "Metodologi Hukum (Jakarta, Indonesia: Fajar Agung), h. 134." (1997).

<sup>9</sup> Bank Indonesia., "Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia. [Shariah Banking Statistic]. Jakarta." (2003).

<sup>10</sup> Sukmana, "Economic Sectors Sensitivity to Islamic and Conventional Monetary Instrument : Case Study in Indonesia."

Perusahaan ini berada pada keuntungan dan terus meminjam dana dari bank. Ini mungkin menjadi alasan untuk sebagian besar respons positif oleh sektor manufaktur. Sedangkan sektor-sektor lain tampaknya tidak akan menanggapi secara signifikan.

Sejalan dengan banyak penelitian tentang hubungan sebab akibat pendapatan, kami menemukan bukti mendukung efek nyata dari kebijakan moneter. Hasilnya menunjukkan perubahan besar dalam transmisi guncangan moneter ke variasi dalam aktivitas riil. Secara khusus, setelah pengetatan moneter, *output* agregat akan menurun dan mencapai titik terendah setelah 2 kuartal. Analisis respons sektoral terhadap guncangan moneter, kami menemukan bukti bahwa beberapa sektor lebih terpengaruh oleh kebijakan moneter seperti di sektor Manufaktur, perdagangan dan sektor keuangan serta asuransi tampaknya semakin menurun respon terhadap guncangan suku bunga. kemudian ketiga sektor inilah yang menjadi penggeraknya dibalik fluktuasi agregat. Sebaliknya, kami mengamati ketidakpekaan dari pertanian, pertambangan dan penggalian, konstruksi, dan kepemilikan tempat tinggal untuk bunga perubahan tarif.<sup>11</sup>

Sektor yang perlu mendapat perhatian adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sektor ini merespons negatif guncangan instrumen moneter syariah. Dikatakan bahwa di antara tiga subsektor perdagangan, hotel dan restoran, kami percaya bahwa perdagangan adalah yang dominan di antara mereka. Ada kemungkinan besar bahwa subsektor perdagangan menggunakan kontrak murabahah.

Jika ini masalahnya, yaitu menyiratkan bahwa sektor ini sangat fluktuatif. Maka setiap kali instrumen moneter syariah naik (mahal),

pedagang akan mencari pinjaman lain yang lebih murah yang berasal dari bank konvensional. Dengan adanya fakta ini, perlu dimulai dengan kontrak berbasis ekuitas seperti *mudharabah* dan *musyarakah* dibandingkan dengan kontrak berbasis utang seperti murabahah.

Kontrak berbasis ekuitas diyakini memberikan keadilan tidak hanya kepada pedagang tetapi juga kepada para bankir Islam. Setiap kali nasabah mendapatkan banyak keuntungan, nasabah juga harus membagi keuntungan ini dengan bankir syariah sesuai dengan rasio yang telah disepakati sebelumnya. Sebaliknya, jika nasabah merugi, ia juga harus berbagi dengan bank syariah sesuai dengan modal yang disumbangkan. Ini tipikal musyarakah (kontrak berbasis ekuitas). Untuk kasus instrumen moneter konvensional, ditunjukkan bahwa sektor manufaktur sensitif terhadap pergerakan of instrumen moneter konvensional.

Kesimpulan umumnya adalah bahwa, sebagai bank sentral, perlu untuk melihat karakteristik sektor ekonomi. Untuk sektor yang menghasilkan produk ekspor, bank sentral harus mempertimbangkan pergerakan nilai tukar sebelum memberlakukan tingkat moneter tertentu. Selain itu, sektor-sektor yang membiayai orang lain dan perhatian yang lebih besar. Oleh karena itu, individu tersebut diyakini tidak loyal kepada bank syariah. Mereka masih melihat tarif terbaik untuk pembiayaan (motif keuntungan). Proyek jangka panjang perlu dilakukan untuk beralih dari individu yang bermotivasi keuntungan menjadi individu yang bermotivasi agama.

## **PENUTUP**

Simpulan dari penelitian ini adalah kebijakan moneter konvensional dan kebijakan moneter

---

<sup>11</sup> Tasneem Alam and Muhammad Waheed, "Sectoral Effects of Monetary Policy:

Evidence from Pakistan," *Pakistan Development Review* 45, no. 4 (2006).

syariah sangat mempengaruhi terhadap *outputnya*. Kegiatan ekonomi sektoral dalam hal ini mengacu pada sektor yang didanai oleh bank syariah dan bank konvensional, yaitu sektor perhotelan, manufaktur, restoran dan lain-lain. Adapun metodologi dalam penelitian ini, yaitu penelitian kepustakaan, pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian normatif, dengan jenis *library research*. Sedangkan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelitian terhadap berbagai literatur yang relevansi melalui kajian buku-buku, jurnal, website dan pendapat ahli secara tidak langsung.

Dari hasil pertanyaan penting yaitu apakah hal itu mempengaruhi *output*. Bahwa bank syariah berperan penting dalam mentransmisikan kebijakan moneter ke sektor riil. Kemudian studi mereka menunjukkan bahwa kebijakan moneter mendukung efek nyata. Kebijakan moneter yang didanai oleh bank konvensional dan bank syariah sangat berperan dalam sektor perekonomian dibidang manufaktur, perhotelan, jasa bisnis, perdagangan, restoran, konstruksi, layanan sosial, pertanian dan konstruksi. Jika rupiah terdepresiasi terhadap dolar AS, maka permintaan pinjaman oleh perusahaan manufaktur tentu akan turun. Bank sentral tidak akan membiarkan rupiah terdepresiasi lebih jauh, karena peristiwa ini akan mempengaruhi perusahaan lain, yang memiliki karakteristik yang berbeda. Untuk menghindari ini semua, bank sentral akan menaikkan suku bunga dengan kebijakan, sehingga dapat mendorong konsumsi dan investasi. Tujuannya untuk memperkuat rupiah terhadap dolar AS.

## REFERENSI

- Alam, Tasneem, and Muhammad Waheed. "Sectoral Effects of Monetary Policy: Evidence from Pakistan." *Pakistan Development Review* 45, no. 4 (2006).
- Ascarya. "Transmission Channel and Effectiveness of Dual Monetary Policy in Indonesia. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 269-298." (2012).
- Indonesia., Bank. "Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia. [Shariah Banking Statistic]. Jakarta." (2003).
- Nazir, M. "Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia." (2003).
- Nur Hasna, S, . Kusnendi, and N Sri Wulandari. "Comparison Effectiveness of Conventional and Islamic Monetary Policiesto Controlling Inflation in Indonesia Period 2012-2018." *KnE Social Sciences* 3, no. 13 (2019).
- Rahmat, J. "Metodologi Hukum (Jakarta, Indonesia: Fajar Agung), (1997).
- Sayuti, Muhammad Noor, and Wijaya Wijaya. "E-Money Ditinjau Dari Dimensi Maqāṣid Al-Syari'Ah." *Jurnal Al-Qardh* 3, no. 1 (2019).
- Sukmana, Raditya. "Economic Sectors Sensitivity to Islamic and Conventional Monetary Instrument: Case Study in Indonesia," no. 1993 (2011).
- "Undang-Undang No. 21 Tentang Perbankan Syariah" (2008).